

Kerangka Khotbah Minggu Adven 03 Desember 2017
Tema : Memasuki Masa Advent Dengan Semangat Keugaharian.
Bacaan : Markus 1:1-8

Pengantar

Tidak terasa Kita akan segera memasuki perayaan minggu-minggu adven. Adven artinya *kedatangan*. Kristus Datang. Sebagaimana artinya, masa adven hendak menegaskan bahwa Persiapan perayaan natal segera dimulai. Natal adalah hari raya untuk menyambut kedatangan Yesus Kristus. umumnya jemaat mengingat masa adven sebagai masa persiapan menyambut natal. Adven dibicarakan sehubungan dengan masa natal yang sudah dekat. Meskipun demikian, hendaknya Minggu Adven tidak sekadar dilihat sebagai persiapan untuk menyambut Natal. Lebih jauh dari itu, adven adalah persiapan menyambut kembali kedatangan Yesus Kristus. Maka penting dalam minggu adven adalah pemberitaan tentang perlunya persiapan keseluruhan hidup dan hati dalam menyambut kedatangan Yesus Kristus.

Minggu advent tidak sekadar sebagai persiapan untuk menyambut Natal tetapi lebih dari itu sebagai persiapan menyambut kedatangan Kristus yang kedua yang akan datang dalam kemuliaan.

Ada banyak cara bagi setiap orang untuk mempersiapkan diri menyambut natal. Kebiasaan-kebiasaan seperti mengecat rumah, mengganti perabot rumah yang sudah lama dan lusuh sampai pada belanja makanan dan pakaian untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga adalah kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh orang kristen menyambut Natal. Kebiasaan-kebiasaan ini seringkali dikritik sebagai cara menyambut natal yang keliru tetapi toh dilakukan juga dari tahun ke tahun menyongsong natal.

Tema perayaan minggu advent pertama adalah "Memasuki Masa Advent Dengan Semangat Keugaharian". Kata Ughari berasal dari bahasa Sangsikerta artinya kesederhanaan. Kesederhanaan ini didengungkan dalam masa advent sebagai bentuk partisipasi kita dengan semangat Kristus. Kedatangan Kristus ke dunia ini bukan dalam rangka mencari kemewahan. Ia mendatangi manusia yang sedang dilanda oleh berbagai masalah kehidupan. Manusia menderit oleh rupa-rupa persoalan. Manusia tidak

berdaya. Karena itu mendemonstrasikan kemewahan dalam menyambut kedatangan kristus sungguh sangat bertolak belakang dari maksud kedatangan kristus itu sendiri.

Tafsiran Teks Markus 1:1-8

Dibanding dengan keempat injil yang lain, Markus merupakan Injil yang paling pendek dan mungkin juga yang paling tua. Bahasanya sederhana tetapi kisahnya penuh daya.

1. Yesus Kristus, Anak Allah

Markus memulai teks ini dengan pernyataan: Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah (1:1). Para penafsir kitab suci memberi penjelasan yang beragam tentang maksud ayat ini. Tetapi seperti sebuah "kepala tulisan", penulis Markus ingin menunjukkan kebenaran pernyataan tersebut melalui isi seluruh tulisan dalam kitab ini. Injil (kabar baik ini) diawali dengan sebuah pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Maka seluruh teks dalam Injil Markus memuat Perkataan-perkataan dan segala tindakan Yesus menjadi bukti bahwa Yesus sungguh Kristus dan Anaka Allah. (bandingkan misalnya dalam Kisah Salib, pengakuan Kepala Pasukan Roma, ketika melihat Yesus mati di salib berkata, "sungguh, orang ini adalah Anak Allah" 15:39). Pernyataan kepala pasukan ini memberi penegasan terhadap pernyataan Markus di kepala tulisan tadi.

2. Utusan-Ku, Mempersiapkan jalan

Markus Mengutip Maleakhi 3:1 tentang "Utusan yang mempersiapkan jalan". Meskipun figur dalam Maleakhi 3:1 menunjuk pada malaikat bukan manusia biasa tetapi dalam kaca mata perjanjian baru memang nas ini menunjuk pada Yohanes Pembaptis. Markus mengutip maleakhi 3:1 untuk menyebut utusan yang mendahului kedatangan Mesias, dan utusan itu adalah Yohanes pembaptis (manusia) dengan mengutip Yesaya 40:3. "Ada suara "orang" yang berseru seru di padang gurun" Markus menyisipkan kata "orang" untuk memperjelas figur manusia yang dalam Yesaya sama sekali netral.

Tugas **mempersiapkan** dan **membuka jalan**. Para penafsir menjelaskan tentang hal mempersiapkan dan membuka jalan dengan merujuk pada Kel 23:20 mengenai seorang Malaikat yang berjalan di depanmu (dalam kisah perjalanan umat Israel di padang gurun). bahwa Allah membuka jalan antara diriNya dan Umat maka sebagaimana dulu dalam perjalanan di padang gurun, seorang Malaikat berjalan di depan umat, begitu pula sekarang Allah menyuruh utusanNya untuk mempersiapkan jalan menuju Allah. Dalam Yesay 40:3, kedatangan Tuhan akan diberitakan dengan salah satu cara. Ketika Yohanes Pembaptis mengumumkan bahwa dirinya lah suara orang yang berseru-seru itu Markus hendak menegaskan bahwa sang pembuka jalan itu sudah ada di tengah-tengah umat.

3. Bertobat dan dibaptis

Pesan yang dikumandangkan oleh Yohanes tentang pertobatan dan Baptisan tidak terlalu sulit untuk dimengerti. Yohanes pembaptis adalah utusan Allah yang datang mendahului Yesus Kristus Anak Allah. Sang utusan mengumandangkan kepada umat tentang Pertobatan. Ia mendorong orang untuk kembali kepada Allah demi pengampunan dosa. Bertobat artinya meninggalkan segala sesuatu cara hidup yang lama yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pertobatan membawa orang dekat dengan Allah. Yohanes membaptis dengan air sebagai lambang pembersihan cara hidup yang lama Baptisan Yohane merupakan tanda penyesalan dan pertobatan. Mengapa pertobatan perlu? Hal ini baru nampak dalam ayat 7-8. Sesudah Yohanes ia (yang telah mempesona seluruh umat) akan datang Dia yang lebih berkuasa. Yohane menggambarkannya sebagai sosok yang lebih tinggi dari manusia biasa. begitu Agungnya Dia, sampai membuka tali kasutnya pun, Yohanes tidak layak. Artinya menghambakan diri pada Dia pun Yohanes tidak layak. Dia adalah Allah sendiri. Yohanes membaptis dengan air tetapi Dia membaptis dengan Roh. Maka Yohanes mendesak umat untuk bertobat karena Tuhan sendiri sudah ada di ambang pintu. Waktu sangat terbatas, tidak lama lagi Mesias akan datang.

4. Refleksi

Markus menempatkan pernyataan, Yesus Kristus, Anak Allah sebagai judul tulisan Injilnya sebagai sebuah pengakuan Iman. Pengakuan iman tentang Yesus Kristus, Anak

Allah dibuktikan dalam seluruh karya Yesus dalam Injilnya. Kita berada dalam masa-masa advent sebagai refleksi atas perjalanan iman percaya kita. Pernyataan iman kita kepada Yesus Kristus, Anak Allah dapat kita bingkai dalam sikap dan perilaku kita. Sikap itu sungguh-sungguh meneladani Kristus. Setiap orang bisa berbeda cara dalam menyambut kedatangan Kristus. Tetapi yang utama adalah keteladanan Kristus tidak boleh tergantikan.

Memang agak susah, bagaimana menghubungkan teks ini dengan semangat keugaharian (kesederhanaan) dalam minggu advent sebagai persiapan menanti datangnya Yesus Kristus (sang Mesias). Kalau kita mengutip kisah di padang gurun dengan mengingat perjalanan bangsa Israel, tentu saja ini bukan perjalanan yang mudah. Kesukaran dan penderitaan selama dalam perjalanan pengembaraan itu mudah ditemui. Bangsa ini juga mudah mengeluh dan tidak berdaya sebab sangat berat tantangan yang dihadapi. Tetapi seperti kisah dalam Kel 20:23, Tuhan mengirim seorang malaikat berjalan di depanmu untuk membuka jalan. Jalan pengembaraan memang berat untuk dilalui tetapi tuntunan Malaikat itu meneguhkan umat tidak sedang berada di jalan yang salah. Rasa putus asa menjadi hantu dalam pengembaraan tetapi kesadaran tidak berdaya membuka ruang untuk menanti pertolongan sekaligus memberi diri untuk dituntun. Kemewahan bisa saja membuat orang sedikit berlagak sombong untuk tidak membutuhkan pertolongan. Hidup mewah bukan tidak boleh. Selama orang mampu untuk mengadakan kemewahan atau sesuatu yang berlebihan dapat dimaklumi. Tetapi semangat Pamer kemewahan bisa saja menjadi langka awal keatuhan seseorang. Perayaan natal masih 4 minggu ke depan. Tetapi mulai sekarang semua orang lebih memikirkan segala hal berhubungan dengan seremoni natal dibanding dengan hakikat natal itu sendiri. Yesus lahir dalam kesederhanaan dan keprihatinan akan dunia ini, tetapi orang merayakannya dengan gegap gempita. Kita mengabaikan keprihatinan yang menjadi konteks menyambut natal dan mempertontonkan apa yang sebenarnya berlawanan dengan semangat Natal. Belum apa-apa bunyi-bunyi mercon dan kembang api sudah merusak ketenangan kita dalam minggu-minggu advent. Kita membuat kantong uang kita terkuras untuk pengeluaran yang tidak perlu. Kita menjerumuskan diri dalam ketidakberdayaan secara ekonomi dengan memperkaya pihak lain hanya karena mengumbar semangat kemewahan. Yohanes dalam mengemban tugas Utusan yang membuka jalan bagi datangnya sang Mesias digambarkan sangat sederhana. Makan belalang dan minum madu hutan. Ini

makanan padang gurun. Tetapi suasana kesederhanaan ini tidak menurunkan kualitas pemberitaannya sebagai utusan yang mempersiapkan jalan bagi Mesias.

Tantangan kita hari ini sehubungan dengan semangat ugahari adalah mata kita terlalu dimanjakan dengan berbagai bentuk kemewahan yang biasanya dibalut dengan harga diri dan gengsi. Kalau kita tidak mengadakannya, kita kurang bergaul, ketinggalan jaman dan tidak diperhitungkan. Ini juga faktor godaan yang kalau kita tidak hati-hati semangat ugahari yang hendak kita gaungkan dalam minggu Advent hanya akan menjadi slogan kosong yang sepi sambutan.

KERANGKA KHOTBAH ADVEN II
Minggu, 10 Desember 2017
Roma 13:11-14
(Hidup Sebagai Anak-anak Terang)

Pendahuluan

Berdasarkan salah satu website, ternyata kalimat yang kini sedang viral adalah "Kids Jaman Now". Kalimat ini awalnya diunggah oleh akun palsu dengan nama Seto Mulyadi, seorang pemerhati dan psikolog anak yang juga Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia.

Kids Jaman Now merupakan sebuah istilah informal yang tersusun dari dua bahasa berbeda, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Arti dari Kids Jaman Now adalah 'anak jaman sekarang' atau 'anak-anak jaman sekarang' (plural), jadi hanya dipelesetkan pada kata pertama dan kata terakhirnya. Ungkapan *Anak Jaman Now* ini sendiri ramai dipergunakan oleh *netizen* (warganet) dari Indonesia di twitter dan facebook.

Pada praktiknya, istilah ini digunakan untuk mengomentari atau lebih tepatnya mencibir perilaku anak jaman sekarang (plural: anak-anak jaman sekarang) yang dianggap aneh, nyeleneh, kurang pantas atau pun absurd. Jika ditelusuri dari subjek pengguna istilah dan objek istilah ini, dapat disimpulkan bahwa objek istilah ini adalah generasi Z, atau generasi sesudah Millennials, artinya anak-anak muda yang lahir setelah tahun 2000 (bisa lihat di Youtube bagaimana kehidupan Kids Jaman Now). Di tengah viralnya istilah ini, kita diingatkan pada tugas dan panggilan kita sebagai 'Anak-anak Terang' melalui surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma.

Pendalaman Teks

Bagian akhir dari Kitab Roma pasal 13 ini, Rasul Paulus memaparkan motivasi apa yang menggerakkan orang percaya untuk bersikap seperti itu (13:11-14).

Ayat 11, "Hal ini" ... mengacu bukan hanya pada ayat sebelumnya, tetapi juga mengacu ke pasal 12. Sangat penting untuk dipahami, bahwa sejak Kenaikan Kristus Yesus ke sorga, maka kita hidup di Akhir Zaman, yaitu masa penantian akan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya, hari penghakiman (bnd. Rom.14:10; Fil.3:20; 1 Tes.5:6). Rasul Paulus mengingatkan supaya kita terjaga dan berjaga dengan melakukan hal-hal itu, yaitu mempraktikkan kebenaran yang kita ketahui, bukan dengan memegang kebenaran dan membawanya tidur.

Ayat 12, di sini Rasul Paulus berpikir sama seperti ketika ia menuliskan 1 Tes.5:1-11 dan Ef. 6:12-18a. Maksud Rasul Paulus dengan hari yang telah hampir siang dan perlengkapan senjata terang dalam rancangan Allah, adalah masa kembalinya Kristus Yesus yaitu akhir zaman; dan untuk itu ia menyiapkan orang-orang percaya dan generasi mendatang bukan hanya berpengharapan, tetapi bagaimana bersikap dalam pengharapan itu.

Ayat 12, perilaku orang percaya seperti tertulis dalam ayat 1-10, menjelaskan akan perilaku orang percaya. Di sana ia menekankan/mengajak orang percaya untuk hidup dengan sopan dan menghindari perilaku negatif. Di Kota Korintus tempat Paulus menulis surat ini, ia telah mengamati dengan seksama bahwa kehilangan penguasaan diri akan berakibat kepada dosa seksual dan akhirnya menimbulkan perselisihan dan iri hati.

Ayat 14, bermakna "positif dan negatif". a) Positif: Kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang. Ketika kita mengenakan Tuhan Yesus Kristus, itu berarti kita mewujudkan dan menghidupkan-Nya dalam kehidupan kita. Kita mewujudkan-Nya melalui kasih, bukan saja bagi teman kita, tetapi juga bagi orang yang membenci kita. Mengenakan di sini juga berarti bergantung sepenuhnya kepada Kristus Yesus dalam segala hal, dan ini hanya dapat dilakukan melalui iman dan dalam tuntunan Roh Kudus. b) Negatif: Janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya. Kebalikan dari wujud mengenakan Tuhan Yesus Kristus, yaitu kasih – bukan untuk memuaskan keinginan tubuh atau keinginan daging. Mengapa demikian? Karena kasih dan keinginan daging adalah 2 kutub yang berlawanan.

Dalam teks ini Paulus percaya akan kedatangan Tuhan yang sudah dekat untuk membawa umat-Nya yang setia ke sorga (bnd. Yoh. 14:3). Inilah suatu peristiwa yang Paulus percaya dapat terjadi dalam masa hidupnya. Kristus memperingatkan bahwa Ia akan datang bila orang yang setia yakin akan kedatangan-Nya karena itu anak-anak Allah harus selalu siap secara rohani dan harus menanggalkan perbuatan-perbuatan yang gelap.

Kemendesakan keselamatan yang semakin mendekat mendorong Paulus mengajak pembaca suratnya untuk menanggalkan perbuatan gelap dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Artinya, tidak lagi memakai atau tidak lagi lekat terhadap perbuatan gelap, tetapi memperlegkapi diri dengan perlengkapan senjata terang. Sebab malam sudah hampir lewat dan sebetar lagi siang akan tiba. Aneh rasanya jika pengikut Kristus tetap melakukan perbuatan gelap karena malam sudah hampir lewat.

Paulus nampaknya hendak mengingatkan para pembacanya agar mereka seharusnya peka akan waktu yang sedang berubah ini. Sekali lagi, Paulus mengajak orang percaya di Roma untuk hidup sopan, tidak memetingkan hidup/diri sendiri, tidak mengutamakan kenikmatan/kesenangan diri sendiri.

Kita harus bersatu dan memihak kepada Kristus sehingga kita meniru hidup-Nya dalam kehidupan kita, memakai prinsip-prinsip-Nya, menaati perintah-perintah-Nya dan menjadi seperti Dia. Hal ini menuntut kita untuk menolak kedursilaan dan perbuatan-perbuatan yang melanggar kehendak Tuhan.

Penerapan

1. Menyikapi kenyataan hidup Anak-anak Jaman Sekarang (Kids Jaman Now), sebagai orangtua kita diingatkan untuk berperan aktif dalam mengontrol anak-anak dalam setiap aktivitasnya sehingga tidak mudah terpengaruh dengan tren negatif. Dengan cara ini, maka kita dapat mempertahankan kehidupan sebagai anak-anak terang;
2. Melalui bacaan pada minggu adven ini, kita diingatkan bahwa kedatangan Tuhan yang kedua akan segera tiba. Untuk itu, kita sebagai anak-anak terang perlu mempertahankan hidup sebagai anak-anak terang dalam dunia yang gelap ini. Dengan demikian kita dapat menunjukkan kualitas hidup yang berbeda. Roma 13:11-14 mengingatkan kita sebagai orang percaya untuk berada dalam keadaan aktif atau terjaga;
3. Marilah kita bijak dalam menggunakan waktu yang ada. *Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat (Ef. 5:15-16).* Jangan tunggu sampai nanti. Sekaranglah waktunya bagi kita untuk hidup lebih baik. Tinggalkanlah perbuatan-perbuatan yang tidak benar, kepahitan-kepahitan, ataupun kemarahan-kemarahan dalam hati kita. Mari kita mengenakan Yesus Kristus sebagai senjata terang bagi kita untuk berbuat baik, penuh damai sejahtera, dan penuh kasih kepada sesama kita. **Tidak ada seorangpun yang tahu kapan waktunya Kristus datang kembali, namun dengan hati yang terus melekat pada Tuhan kita akan siap menyambut kedatangan-Nya.** (WHHT).

Spiritualitas Adven: Solider Dengan Sesama

Matius 25:31-46

Pdt. Grace Lifens Sjoen

PENDAHULUAN

Teks ini adalah bagian dari pengajaran Tuhan Yesus tentang akhir zaman. Penekanan utamanya adalah tentang tanggung jawab social, yaitu suatu tindakan solider terhadap mereka yang lapar, haus, orang asing yang tidak memiliki tumpangan, telanjang, orang sakit, orang terpenjara.

Aspek tanggung jawab sosial yang kuat inilah membuat teks ini menjadi suatu kekayaan dalam percakapan seputar misi gereja yang holistik. Kees de Jong, dalam tulisannya mengenai misi holistik dalam Injil-injil menyebutkan bahwa kita bisa melihat misi holistik dalam tiga dimensi, yaitu: amanat agung (the great commission), yang berarti evangelisasi dan membuat segala bangsa menjadi murid; perintah agung (the great commandment), yang berarti belas kasihan dan transformasi sosial, dan panggilan agung (the great calling) yang berarti doxology.

Pada abad ke-19, semangat misi dalam spiritualitas amanat agung, begitu kuat dilakoni. Semua misionaris dari Eropa datang ke ujung-ujung bumi untuk tujuan: karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, pendidikan dan kesehatan dilihat sebagai alat untuk menarik orang menjadi Kristen. Dipertengahan abad ke-20, kritik terhadap misi gereja semakin kuat. Aristarchus Sukarto bahkan dengan gamblang menyebutkan bahwa gereja-gereja di Indonesia adalah gereja yang sedang mencari identitas baru, dalam transisi itu, gereja bukan saja sebagai pihak yang menobatkan tetapi sebagai pihak yang bertobat. Tentu saja yang dimaksud oleh Aristarchus adalah misi yang holistik harus mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam upaya melepaskan berbagai persoalan sosial disekitar kehidupan manusia. Karena teks Matius 25 : 31 – 46 ini harus dilihat sebagai perintah agung untuk mencintai dan melayani sesama manusia. Sambil menanti kedatangan Tuhan Yesus sebagai Raja yang menghakimi, perutusan gereja di tengah kehidupan dunia ini adalah suatu panggilan untuk solider dengan mereka yang hina. Tuhan Yesus menghendaki suatu spiritualitas yang terus melibatkan diri dalam pergumulan sesama, sehingga pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali, ia menemukan kita aktif dalam aksi solidaritas.

TAFSIRAN

Teks ini dibuka dengan konsep penghakiman, dan penekanannya kepada kedatangan Anak Manusia (Tuhan Yesus) yang datang dengan kemuliaan. Ungkapan ini menjadi sangat unik karena konsep kedatangan Tuhan bukanlah konsep yang baru bagi orang Israel namun penyebutan 'Anak Manusia' dalam peran penghakiman menjadi sesuatu yang asing bagi orang Israel. Pernyataan Tuhan Yesus ini, hendak menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan. Inilah identitas Sang Penutur yang dibuka bagi semua pendengar.

Beberapa catatan penting dalam teks dapat kita gali, antara lain :

1. Komunitas kekristenan adalah komunitas domba (Yun. 'probaton'). Beberapa penafsir menyebut konsep domba sering dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri. Makna domba selalu berarti penurut, siap berkorban, siap memberi diri menuju pembantaian. Konsep ini menekankan tentang pentingnya kehidupan yang mau berkorban dan bertanggung jawab untuk kehidupan orang lain. karena itu dalam teks ini, domba dipahami sebagai orang benar. dalam pemahaman sebagai komunitas domba maka tindakan solider hanya bisa dipahami jika para pengikut Kristus selalu memiliki kemauan untuk berkorban.
2. Hidup kekristenan adalah kemauan untuk melakukan sesuatu bagi orang-orang yang paling hina. Pengikut Kristus tidak hanya melihat mereka yang lapar, haus, yang tidak memiliki tempat meletakkan kepala, telanjang, sakit dan terpenjara. Tetapi kita hadir, hadir untuk memberi makan, hadir untuk memberi minum, hadir untuk memberi tempat, hadir untuk memberi pakaian, hadir untuk merawat dan hadir untuk menghibur mereka yang terpenjara. Orang-orang seperti itu harus dilihat sebagai orang-orang yang tak memiliki alternatif, tak ada pilihan yang bisa mereka buat selain berharap uluran tangan orang percaya. Dasar pemahaman ini, menunjuk pada pengikut Kristus sebagai orang-orang yang tak memiliki alternatif untuk melepaskan kasut dosa? Allah di dalam diri Tuhan Yesus bersedia melepaskan kasut dosa itu. Dengan kata lain, orang-orang yang bersolider adalah orang-orang yang selalu memiliki perasaan senasib dengan orang lain.
3. Pertanyaan yang patut direnungkan adalah : Bilamanakah (Yun. 'Pote'). Kata ini bisa diterjemahkan dengan pengertian kapankah. Pertanyaan ini diajukan oleh dua kelompok yang sama, kelompok yang disebut domba dan kelompok yang disebut kambing. Kelompok 'domba' seperti terkejut saat dipisahkan dari kelompok 'kambing' dan mereka beroleh tempat yang istimewa yaitu sebelah kanan, ini bukan hanya tentang lokus tetapi suatu pemisahan oleh Anak Manusia yang menempatkan kelompok domba sebagai orang benar. Dari pertanyaan itu kita beroleh gambaran

bahwa kelompok domba mau memberi melakukan sesuatu bagi mereka yang hina, tetapi kelompok kambing, hanya bertanya dan tidak melakukan sesuatu. Menariknya saudara, motivasi tindakan kelompok domba tidak untuk motivasi keselamatan. Mereka menolong orang yang hina karena panggilan kemanusiaan yang sungguh-sungguh, karena bagi mereka mau melakukan sesuatu adalah hal yang penting dalam melihat keberadaan orang lain. ini kritik Tuhan Yesus kepada tindakan kemanusiaan yang mengatasnamakan solidaritas. Kita tahu bahwa tidak sedikit kehinaan manusia dijadikan proyek, atau sebagai obyek pencitraan untuk kekuasaan. Melayani sesama harus mengesampingkan semua tujuan yang tidak mulia, melayani didasarkan dengan ketulusan. Pertanyaan 'Bilamanakah' (pote) seharusnya menjadi panggilan bagi gereja, menolong dengan hati yang tulus, menolong tanpa ada motivasi atau maksud terselubung.

4. Panggilan melayani adalah panggilan untuk melihat citra Allah dalam diri sesama. Kita tahu bahwa Tuhan Yesus mengambil model jalan keselamatan dengan menyatu dalam kesengsaraan manusia. Citra Allah di dalam diri Yesus menunjukkan bagi kita bahwa Allah sampai mati pun hidup dalam komunitas yang tak memiliki apa-apa, Allah yang kehausan di atas kayu salib, Allah yang dianggap asing oleh bangsa-Nya sendiri, Allah yang tertindas oleh keadilan manusia dan Allah yang sampai mati pun, tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Dan semua itu dilakukan oleh Tuhan Yesus supaya semua pengikut Kristus berpaling dan melihat keberadaan orang yang hina sebagai 'saudara' Kristus yang berwujud rupa kesengsaraan seperti yang dialami Tuhan Yesus. Tindakan pelayanan mesti menjunjung tinggi perkataan Tuhan Yesus : *Hosos poieo heis touton he adelphos mou he elachistos emoi poieo* (segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara-Ku yang paling hina, kamu telah melakukannya untuk Aku).

POKOK-POKOK REFLEKSI

Beberapa pokok refleksi yang ditawarkan antara lain :

1. Kita dapat menekankan pentingnya komunitas 'domba' sebagai komunitas yang di dalamnya kita sebagai gereja terpanggil untuk melakukan aksi solidaritas bagi sesama. Tentang komunitas 'domba' perlu dikembangkan secara serius terutama untuk menjawab misi yang holistik dalam panggilan gereja. Komunitas domba yang memiliki ciri berkorban membalikkan paham banyak gereja yang lebih suka menumpuk uang dan membiarkan umat berjuang dalam kapitalis moderen. Gereja bukanlah gudang untuk menyimpan kekayaan, justru panggilan gereja adalah

melepaskan apa yang dimiliki untuk berbagi bersama kehidupan umat-Nya. Komunitas domba mestinya mau membangun kemitraan dalam satu rumah bersama yaitu rumah GMT. Demikianlah spiritualitas Advent seharusnya menempatkan gereja dalam aksi kemanusiaan.

2. Spiritualitas Advent adalah spiritualitas menanti kedatangan Tuhan Yesus sebagai Raja yang menghakimi. Dalam penantian itu, kita terpanggil mengajak semua orang untuk duduk sebagai saudara dalam satu meja, dalam satu perasaan senasib. Gereja harus berani memberi keteladanan terhadap ancaman kematian sosial saat manusia kehilangan relasi dan kepedulian dengan orang lain. Spiritualitas Advent mengundang kita untuk kritis terhadap pelaksanaan diakonia di gereja kita masing-masing, selanjutnya kita mengingat suatu panggilan besar bahwa orang miskin terpanggil juga untuk menolong orang miskin. Spiritualitas Advent tidak melihat kemiskinan sebagai ancaman sebab kemiskinan adalah fakta tetapi memanggil semua orang untuk mau berbagi adalah suatu perintah Allah untuk mengembangkan diakonia sejati.

Ia Datang Untuk Menyelamatkan Umat-Nya

Yesaya 35 : 1 – 10

Pdt. Samuel Pandie

PENDAHULUAN

Kitab Yesaya adalah yang pertama dalam empat jilid sastra profetik utama dalam kitab Ibrani. Tiga puluh Sembilan pasal yang pertama merupakan kumpulan perkataan yang disampaikan selama empat dasawarsa terakhir dari abad ke – 8 SM (\pm tahun 742-701 SM). Nabi Yesaya ketika itu berkarya di Yerusalem, ibukota Yehuda, selama masa pemerintahan Ahas (\pm tahun 734-715) dan penggantinya Hizkia (\pm tahun 715-687). Ia menyaksikan kejatuhan Kerajaan Utara ke tangan Suriah pada tahun 722 dan diperhambanya Kerajaan Selatan oleh penguasa dunia yang sama, karena kehendaknya sendiri pada tahun 732 SM, dan 30 tahun kemudian (701 SM) melawan kemauannya sendiri.

Kurun zaman itu bergolak, suatu masa perang dan aneka rumor tentang perang, tentang kebijakan dan kemenduan politik. Peperangan yang berkepanjangan itu merupakan hasil nafsu dari penjajahan kaum elite yang sedang berkuasa, di mana gaya hidup mereka yang mewah bergantung pada kerja keras kaum mayoritas yang dieksploitasi. Suriah menyerbu dari utara kemudian Mesir dari selatan. Perang yang satu bermuara pada perang baru, tindak kekerasan memicu tindak kekerasan berikutnya. Kaum elite yang sedang berkuasa baik di Kerajaan Utara Israel maupun di Kerajaan Selatan Yehuda bersepihak dengan salah satu dari kekuatan-kekuatan yang gemar berperang itu.

Yesaya menafsir kebalauan politik dan kekalahan yang segera tiba itu secara teologis. Allah sedang datang menghakimi Yehuda serta Yerusalem akan dibuang ke dalam kebalauan (Lih. Yesaya 3:1-5). Ia menuduh para pejabat Yehuda lebih mempercayai peribadatan kanisah dan tidak mengikhtiarkan keadilan dan mempedulikan orang-orang tertindas. Ia mencela para penguasa karena melakukan pelecehan yang menjadi-jadi terhadap hak-hak rakyat jelata dan mereka mengeruk kekayaan serta kekuasaan politik dengan ongkos apapun (Yes. 1 : 12 – 17; 3 : 13 – 15; 5 : 1 – 7, 8 – 10).

Untuk sejenak sang nabi memiliki akses baik kepada Ahas maupun Hiskia, dan kepada keduanya ia menasehati agar menjauhkan diri dari setiap bentuk aliansi politik atau militer. Bagi Yesaya, sekutu-sekutu asing tidak saja berbahaya secara politik, mereka juga diragukan secara moral dan salah secara religious. Di hadapan ambisi

imperial ke Selatan dan Utara, yehuda yang tak berarti itu mesti menempatkan kepercayaannya yang menyeleruh hanya kepada Allah semata-mata. Yehuda tidak boleh takut dan juga tidak boleh mempercayai kekuatan bersenjata, baik kekuatan bersenjata mereka sendiri maupun pihak-pihak lain. memajukan kekuatan militer bertentangan dengan ihwal mempercayai Allah semata-mata sebagai penyelamat.

TAFSIRAN

Setelah banyak melakukan kritikan, kini sang nabi memperdengarkan kualitas Allah sebagai penyelamat bagi umat Tuhan.

Yes 35 : 1 – 2

Penyebutan padang gurun mengingatkan Allah yang telah melampaui sejarah. Allah yang membebaskan umat-Nya dari Mesir untuk beribadah kepada-Nya di padang Gurun (bndk. Kel. 7) banyak mengajarkan Israel tentang fakta kehidupan sampai yang paling sulit dan bagaimana Israel menikmati kuasa Allah sejak dituntun Musa. Penyebutan gunung Karmel, berkaitan dengan pengertian Karem El (Kebun anggur Allah) dan mengingatkan umat akan perjuangan nabi Elia berhadapan dengan kejahatan moral nabi-nabi Baal (I Raja-raja 18 : 20 -46). Karmel juga mengingatkan kita bahwa di bawah kaki bukit Karmel ada komunitas Druze, keturunan langsung dari Yitro yang sejak awal menjadi pendukung setia Israel. Dua peristiwa itu menghadirkan betapa perkasanya Tuhan. Umat diajak melihat memory masa lalu dan percaya bahwa kuasa Allah tak pernah berhenti. Ungkapan bunga mawar dan lembah Saron menunjuk pada suatu hamparan dataran yang dipenuhi bunga mawar liar, pemandangannya sungguh menakjubkan. Hal ini menunjukkan perubahan bathin yang akan dialami umat. Sebaliknya tanah gersang mengisyaratkan suatu kematian rohani akan mengalami pemulihan dan bertumbuhnya pengharapan. Penyelamatan yang datang dari Allah, menyentuh aspek bathin umat, suatu perubahan suasana yang luar biasa.

Yes 35 : 3 – 4

Sang Nabi berbicara tentang perubahan yang digerakkan oleh Allah. Transformasi kehidupan masyarakat dimulai dengan bertumbuhnya keadilan. Allah berpihak kepada kaum yang lemah dan Allah berperkara melawan penindasan. Ungkapan tangan yang lemah lesu (Ibr. Yad Rapheh) dan 'tawar hati' (Ibr. chazag lab) menunjukkan hilangnya kegairahan umat dan sang nabi membuat semacam perbandingan akan keperkasaan tangan Tuhan untuk menyelamatkan umat. Jaminan itu diungkapkan dengan kata

'mahar' (bersegera), Allah datang dengan pembalasan, penekanan pada 'mahar' hendak menyatakan waktu yang tak lama lagi, waktu pembebasan yang maha dahsyat.

Dalam perikop ini, Allah bertindak secara langsung dan tidak lagi melalui imam kanisah, Allah beraksi dan mengabaikan para penguasa Yerusalem yang rentan salah.

Yes 35 : 5 – 7

Ungkapan Yesaya ini sering dikutip oleh penulis Matius 11 : 5 dan Lukas 7 : 22, untuk menggambarkan identitas Mesias yang meyakinkan Yohanes Pembaptis. Ini suatu gagasan tentang tindakan Mesias yang menggenapkan makna tahun rahmat Tuhan dengan sasaran kepada masyarakat kelas bawah, orang-orang yang tak berdaya yang buta, tuli, lumpuh dan bisu. Allah datang untuk memberdayakan, membangkitkan suatu keadaan sosial dan kecenderungan bisu tatanan masyarakat. Allah menggerakkan kelompok-kelompok kelas bawah/rakyat untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dalam kebijakan para elite kekuasaan. Kekuatan Allah yang memberdayakan itu membangkitkan semangat baru umat untuk melihat kekuatan yang ada dalam diri mereka dan menemukan ketidakmungkinan yang membutuhkan kehidupan mereka. Tanah pasir akan menjadi kolam, tanah kersang ditumbuhi mata-mata air, dan akan tumbuh tebu dan pandan, suatu makna kenikmatan baru yang diperoleh saat Allah memberdayakan umat-Nya.

Yes. 35 : 8 – 10

Penyebutan jalan kotor dan jalan kudus menunjukkan suatu perubahan kehidupan, dimana kehidupan yang tak bermoral dilihat sebagai sesuatu yang memuakkan. Umat diundang berbalik arah, membenci segala bentuk kemunafikan baik yang diperankan oleh elite kekuasaan maupun para imam yang menjanjikan pengharapan palsu.

Penyebutan singa dan binatang buas mengindikasikan dua kekuatan yang dihadapi Israel yaitu Suriah dan Mesir serta kecenderungan para penguasa untuk tunduk pada dua kekuatan itu. Akhirnya tuntunan Allah, tak hanya menghadirkan suatu kesadaran baru dan pengharapan baru. Tuntunan Allah akan berakhir pada gagasan tentang Sion. Sang nabi memakai bahasa dan kiasan mitologis dan kosmologis yang diwariskan dari tradisi-tradisi Kanaan dari zaman Yerusalem pra-Daud. Sion yang menunjuk pada gunung sering dipahami orang Kanaan sebagai rumah para dewa-dewi penggemar perang, sedangkan Sion sebagai gunung kudus disebutkan sebagai suatu tempat damai sejahtera, suatu pusat perdamaian. Jika kita membandingkan dengan Yesaya 2 : 2, kita dapat melihat konsistennya Sang Nabi berbicara tentang Sion sebagai rumah Tuhan,

suatu pusat spiritualitas dan keselamatan yang tak tergoyahkan. Dan sang nabi menutupnya dengan suatu refren liturgis, yang mengajak semua umat untuk berziarah ke Yerusalem. Di sinilah misteri teks Yesaya tentang kehidupan umat sebagai suatu liturgis, bahwa ibadah umat tak akan berkesudahan, dan Allah secara liturgis akan menuntun umat dalam penyembahan yang baru hingga akan datang seorang 'Imanuel' yang menyertai umat-Nya dalam ibadah yang kekal.

POKOK-POKOK REFLEKSI

1. Khotbah dapat mengangkat konteks politik Indonesia dengan tawaran-tawaran politis yang menghadirkan suatu pengharapan palsu dan kecenderungan anak bangsa untuk membisu terhadap berbagai keadaan. Adven tak hanya membicarakan tentang kuasa Allah untuk penghakiman tetapi juga kuasa Allah yang menggerakkan umat untuk bangkit dan melawan berbagai tindakan ketidakadilan, kejahatan moral, korupsi dan pelecehan terhadap nilai kemanusiaan. Pembuat khotbah dapat memberi perbandingan kepemimpinan Allah dan kecenderungan kepemimpinan dunia yang menguntungkan diri sendiri.
2. Khotbah menekankan tentang gerakan Allah sejak masa lalu, masa kini dan masa depan. Pengurutan waktu seperti yang ditampilkan oleh nabi Yesaya menempatkan Allah sebagai penguasa sejarah yang mengundang setiap umat untuk bertindak dalam bingkai pengharapan yang membebaskan. Dan keunikan gerakan keselamatan Allah bukan saja melewati batas-batas waktu tetapi juga akan bermuara pada suatu tatanan kehidupan baru saat kesempurnaan Adven dinyatakan Allah. Allah menjadi pusat damai sejahtera.
3. Khotbah dapat menghadirkan sebuah konsep baru tentang kecenderungan menyatu berbagai kekuatan yang diperankan oleh para pemimpin untuk kekuasaan maupun untuk melegitimasi dirinya menjadi idola. Dalam gereja, kecenderungan ini terlihat saat para pemimpin menjadikan dirinya sentral dalam berbagai hal. Umat tersingkir dalam gereja dan pemerintahan gereja lebih menekankan aspek jabatan dan mengabaikan fungsi pemberdayaan di tengah umat yang berhadapan dengan berbagai persoalan.

KERANGKA KHOTBAH MALAM NATAL

24 DESEMBER 2017

LUKAS 2:1-7

KASIH KARUNIA ALLAH TELAH MENJADI NYATA

Pdt. M.A.Litelnoni-Johannes

PENDAHULUAN

Tidak terasa, kita kembali tiba di malam Natal tahun ini 2017. Pembacaan yang diberikan Lukas 2:1-7, tentunya sudah seringkali menjadi bahan perenungan firman Tuhan di masa raya natal. Penginjil Lukas menulis Injilnya dengan banyak detil dan informasi, termasuk perikop ini yang diberi judul Kelahiran Yesus.

TAFSIRAN AYAT

Ayat 1: Lukas memberi keterangan waktu yang cukup jelas, peristiwa yang dicatat yaitu kelahiran Yesus terjadi pada masa Kaisar Agustus memerintah di Roma dan Kirenius menjadi wali negeri di Siria. Kaisar Agustus adalah Kaisar Roma pertama, dialah pendiri Kekaisaran Romawi. Ia memerintah sebagai kaisar di seluruh wilayah kekuasaan Romawi sejak 27 SM – 14 M (40 tahun memerintah). Ia memerintahkan agar semua penduduk di wilayah kekaisaran Roma mendaftarkan diri di kampungnya masing-masing. Yang menarik, penginjil Lukas memakai kata 'mendaftarkan semua orang di seluruh dunia'. Kata di seluruh dunia tidak berarti sepenuhnya orang-orang di seluruh dunia. Perlu dicermati bahwa kata itu dipakai untuk

menggambarkan bahwa betapa luasnya wilayah kekuasaan kekaisaran Roma pada waktu itu, abad pertama. Roma memang menguasai hampir separuh dunia, dari Eropa, Afrika Utara, Asia Kecil, Asia Barat. Lagipula, di abad pertama itu, para ahli peta dunia menggambarkan peta yang diketahui hanya sampai India di Timur dan Spanyol di Barat.

Yang menjadi kesulitan ialah masa yang dituliskan oleh Lukas, bahwa pada waktu Kaisar Agustus memerintahkan pencatatan itu bersamaan dengan masa pemerintahan Kirenus, wali negeri di Siria. Padahal beberapa catatan sejarah mencatat bahwa Kirenus menjadi wali negeri Siria dan menyuruh mengadakan sensus baru terjadi di tahun 6M, sehingga ini kurang cocok dengan waktu sensus kaisar Agustus menyuruh mengadakan pencatatan/sensus, dalam rangka menghitung jiwa di seluruh wilayah kekaisaran/kekuasaan Romawi dan dalam rangka menghitung pajak yang akan didapat oleh Romawi (pajak jiwa di seluruh wilayah kekaisaran Romawi pada tahun 4 SM). Namun kita tidak berfokus pada detail tahun di perikop ini, karena ada banyak catatan sejarah di dalamnya yang pada akhirnya bisa saling melengkapi.

Berikut ini tambahan informasi mengenai Kaisar Agustus

Kaisar Augustus memerintah Romawi selama 40 tahun dan tindak-tanduk serta garis politiknya jadi panutan kekaisaran pada masa-masa sesudah dia tiada. Di bawah Augustus pasukan Romawi melakukan penaklukan mutlak atas Spanyol, Swiss, Galatia di Asia Kecil dan di sebagian besar daerah Balkan.

Kaisar Augustus betul-betul seorang administrator luar biasa dan berkemampuan tak terbandingkan dalam hal mengatur urusan pemerintahan sipil dan pelayanan masyarakat. Dia merombak sistem perpajakan dan sistem keuangan negara Romawi, menata kembali angkatan bersenjata dan membangun angkatan laut permanen. Dia juga membangun pasukan pengawal pribadi, meletakkan dasar komandan pengawal kaisar yang di abad-abad mendatang memegang peranan penting dalam hal memilih dan memberhentikan kaisar-kaisar.

Di bawah pemerintahan Augustus, dibangun jaringan jalan raya yang luas di segenap wilayah kekuasaan Romawi, membangun perumahan rakyat yang indah, begitu pula kota-kota baru yang megah. Kuil-kuil didirikan dan Augustus mendorong ketaatan kepada Agama Romawi. Diaturnya peraturan tentang perkawinan, dan mengatur cara-cara pendidikan dan mengasuh anak-anak.

Sejak tahun 30 SM keadaan dalam negeri Romawi aman tenteram di bawah Augustus. Sumber-sumber alam memberikan kemakmuran besar untuk rakyat. Akibat sampingan dari semua ini, seni budaya pun berkembang dengan pesatnya sehingga masa pemerintahan Augustus merupakan jaman emas bagi kesusastraan. Penyair terbesar Romawi, Virgil, hidup dalam masa ini, begitu pula pengarang-pengarang terbesar termasuk Horacc dan Livy. Augustus tidak punya anak laki-laki, sedangkan kewanitaan dan dua cucunya meninggal sebelum dia sendiri menutup mata. Itu sebabnya Augustus memungut anak tirinya, Tiberius, dan menetapkannya jadi penggantinya. Tetapi, dinastinya (yang kemudian termasuk juga penguasa-penguasa yang tidak sepopuler seperti Caligula dan Nero) segera menjadi merosot dan layu, walaupun perdamaian dan keamanan dalam negeri yang dasar-dasarnya diletakkan oleh Augustus (yang disebut Pax Romana) masih bisa bertahan sekitar 200 tahun. Di masa perpanjangan kondisi yang aman dan makmur ini, kebudayaan Romawi meresap dengan dalamnya di wilayah taklukan dan binaan Augustus dan pemimpin-pemimpin Romawi lainnya. Kaisar Agustus memerintah mulai tanggal 16 Januari 27 SM sampai kematiannya, tanggal 19 Agustus 14 M

Ayat 4:

Yusuf yang tinggal di Nazaret, adalah keturunan keluarga raja Daud yang berasal dari Betlehem dan oleh karena itu harus pulang ke Betlehem. (Untuk melengkapi penjelasan ini bisa juga di lihat di Peta Alkitab, jarak dari kota Nazareth, di Utara, di Propinsi Galilea ke kota Betlehem di Selatan, propinsi Yudea). Belakangan kata 'Nasrani' yang dipakai untuk menunjuk

Orang-orang Kristen, diambil dari kata Nasaret, kota Nasaret, Yesus dari Nasaret.

Jarak yang harus mereka tempuh sekitar 150km. Tentu saja ini bukan jarak yang dekat dan perjalanan yang mudah pada masa itu, di abad pertama, apalagi bagi seorang perempuan yang sedang hamil tua dan akan melahirkan dalam waktu dekat. Lagi pula karena kesederhanaan keluarga ini maka dapat dipastikan bahwa mereka tidaklah menggunakan hewan kuat sebagai kendaraan seperti kuda, unta tetapi hewan keledai, hewan tunggangan keluarga kebanyakan pada masa itu. Perjalanan itu menjadi sulit juga karena kondisi jalan, iklim, dan keamanan yang sangat terbatas yang bisa menjadi ancaman dalam perjalanan. Walaupun di percaya bahwa perjalanan itu tentunya bersama-sama dengan rombongan lainnya yang juga menuju kota Betlehem atau kota-kota asal lainnya. Namun karena kondisi Maria yang sedang hamil tua, sehingga bisa dipastikan keluarga Yusuf dan Maria menjadi pejalan terakhir, karena harus berjalan perlahan-lahan. Lagipula dapat dipastikan rute yang mereka ambil bersama dengan segenap rombongan orang-orang Yahudi lainnya yang berjalan dari arah Utara menuju Selatan pasti akan sedikit lebih jauh dari pada yang bisa ditempuh dengan berjalan lurus. Mereka harus agak berbelok oleh karena perjalanan mereka tidak boleh memasuki wilayah Samaria, karena orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria (Yoh 4). Jika berjalan lurus dari utara (Nasaret) ke selatan (Betlehem, Yerusalem) bisa ditempuh dengan berjalan kaki 3 hari lamanya, maka dengan agak berbelok sedikit dan tidak melalui Samaria, maka perjalanan harus ditempuh lebih panjang dan lama, yaitu sekitar 5-6 hari.



Betlehem (artinya "rumah roti") adalah sebuah kota kecil di propinsi Yudea, berjarak 9 km dari Yerusalem. Dulu kota ini bernama Efrata dengan demikian nama lengkapnya menjadi Betlehem-Yehuda atau Betlehem Efrata, untuk membedakannya dari kota lain yang mempunyai nama yang sama (yaitu Betlehem di wilayah suku Zebulon, 11 km barat laut Nazaret). Kota ini diberi julukan sebagai kota Daud karena di sinilah nenek moyang raja Daud berasal (Boas, Rut, Obed, dan Isai, ayah Daud). Kota ini dinubuatkan oleh Nabi Mikha pada abad ke-7 SM sebagai tempat kelahiran Sang Mesias, atau Kristus (Mikha 5:1).

Ayat 6 dan 7:

Betlehem adalah kota kecil, sekalipun dapat dipastikan bahwa kaum keluarga Yusuf pastilah ada di betlehem dan bersedia menampung Yusuf dan Maria, namun karena diperkirakan rumah-rumah keluarga pun telah penuh. Pada jaman itu rumah penginapan (*'kataluma'*) bukanlah seperti jaman sekarang ini, rumah penginapan seperti hotel, tapi yang dimaksud ini sebenarnya rumah-rumah keluarga yang menyediakan ruangan untuk tamu atau keluarga yang sedang dalam berpergian dan membutuhkan tempat peristirahatan, biasanya di bagian atas rumah, Lukas 22:11, dimana Tuhan Yesus meminta murid-murid menyiapkan ruangan untuk mereka melaksanakan perjamuan Paskah. Biasanya dibagian bawah ruangan itu tersedia tempat untuk menambatkan hewan dari tamu itu. Ketika tiba

waktunya bagi Maria untuk melahirkan, ruangan untuk tamu tidak ada lagi yang tersedia, sehingga patut diduga di tempat hewan ditambatkan itulah Maria melahirkan dan ia meletakkan bayi Yesus di atas palungan, atau tempat makanan hewan.

Refleksi :

- Rencana keselamatan Allah bagi manusia melibatkan manusia dan pengorbanannya. Yusuf dan Maria menjadi bagian dari rencana Allah, namun mereka berpeluh dan berlelah dalam mewujudkan rencana penyelamatan Allah bagi seluruh manusia
- Janji keselamatan Kasih Allah kepada manusia kini menjadi nyata, natal adalah pemenuhan janji Allah, nubuat para nabi telah digenapi.
- Manusia mendapat jaminan keselamatan karena kelahiran sang Juruselamat.
- Wajiblah manusia merespon kasih Allah dengan selanjutnya bertanggungjawab terhadap keselamatan itu dengan hidup bagi sesama manusia, hidup membagi kasih Allah bagi sesama

Rancangan Khotbah Natal ke-2, 26 Desember 2017

Titus 3: 4-7

Natal: Rahmat Allah menyelamatkan kita di dalam Kristus Yesus

Pengantar

Titus adalah seorang pelayan yang dikader oleh Rasul Paulus. Ada banyak kondisi sulit yang dihadapi Titus di Kreta tempat ia melayani. Salah satunya adalah perlakuan tidak adil pemerintah terhadap umat waktu itu dan juga sikap dan pola hidup umat Krsiten di Kreta yang tidak menjadi teladan Kristus bagi orang lain. Terhadap kondisi ini, Paulus menyarankan untuk Titus segera melakukan tugas pengajarannya kepada jemaatnya yang tertuang dalam suratnya kepada Titus.

Paulus menekankan bahwa semua perbuatan baik yang dilakukan oleh orang percaya dengan cara tunduk kepada pemerintah ataupun berbuat baik kepada semua orang bukanlah pertama-tama dilakukan atas motivasi demi menyenangkan pemerintah atau sesama manusia, namun sebagai wujud hidup orang percaya yang telah diselamatkan oleh anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus.

Perbuatan baik kepada pemerintah dan sesama haruslah dipahami bukan sebagai syarat untuk dapat diselamatkan. Sebab umat percaya tidak diselamatkan karena perbuatan baik kita (ay.4) namun justru karena anugerah dan Rahmat Allah didalam Kristus Yesus. Karena itu motivasi yang tepat untuk tunduk pada para penguasa dan sesama harus dilakukan sebagai tanda syukur atas kemurahan atau belas kasih Allah.

Aplikasi dan Relevansi

Kekristenan bukan hanya sebuah ajaran ketuhanan (teologi). Kekristenan adalah sebuah nilai hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Dari surat Paulus ini kita dapat belajar bagaimana seharusnya orang-orang Kristen bersikap ketika harus hidup sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat dan pemerintahan yang plural dan hampir kehilangan nilai-nilai kekristenan. Paulus menasihati orang-orang Kristen di pulau Kreta agar mereka tunduk dan taat kepada pemerintah. Sikap yang serupa juga harus ditunjukkan terhadap masyarakat dan jemaat, yaitu sikap bersahabat, mengedepankan cinta kasih dan anti-kekerasan.

Mudahkah bersikap demikian? Tentu tidak mudah! Apalagi bila kita hidup di tengah pemerintah dan masyarakat yang tidak bersahabat dengan kekristenan. Namun, orang-orang Kristen mempunyai beberapa alasan (motivasi) yang jelas untuk bersikap demikian. *Pertama*, kita harus ingat bahwa kita juga dahulu orang-orang berdosa (ay.3). Kita pernah hidup jahil, kita pernah tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji dan saling membenci.

Firman Tuhan mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati, juga secara rohani.

Bukankah sikap arogan dan merasa diri paling suci (dan orang lain sesat) sering digunakan sebagai alasan untuk memusuhi atau bahkan menganiaya orang lain? Di Indonesia, kenyataan semacam ini sangat memprihatinkan. *Kedua*, kita harus senantiasa mengingat kasih dan kemurahan Allah yang telah menyelamatkan kita (ay.4). Jika kita ingat kasih dan Rahmat Allah kepada kita, masih adakah alasan untuk menahan kasih dan kemurahan kita kepada orang lain?

Hari ini kita bersama merayakan Natal. Dalam kondisi dan suasana Indonesia saat ini dengan rupa-rupa persoalan yang nampak yang menjadi pergumulan bersama kita bahkan di GMIT, perdagangan orang masih nampak; penyalahgunaan obat-obatan terlarang; praktek prostitusi dan perjudian yang masih nampak; terorisme yang masih menjadi ancaman; kekerasan terhadap perempuan masih kita jumpai; sentimen suku, agama, ras yang bahkan membuat kita saling membenci satu dengan yang lain; iri; dengki; tanggungjawab memelihara alam yang diabaikan; perhatian terhadap pendidikan anak-anak bangsa yang belum maksimal; dan masih banyak lagi rupa-rupa persoalan..

Hari ini, masih kita bergumul dengan itu semua. Tetapi Inilah Natal : kemurahan hati Allah di tengah kesalahan dan dosa kita. Kemurahan hati yang bukan murahan. Alkitab mengatakan, "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*" Kemurahan hati yang mesti Allah curahkan dengan merelakan Yesus Kristus datang ke dunia ini : lahir, melayani dan mati untuk menyatakan betapa berharganya hidup kita. Berapa banyak dari kita mau menyerahkan anak kita untuk keselamatan orang lain? Pasti tidak ada? Namun, bapa sorgawi rela memberikan Yesus Kristus bagi keselamatan kita. Itulah Natal: Rahmat Allah menyelamatkan kita didalam Kristus Yesus.

Penutup

Bersediakah kita menyambut kemurahan hati-Nya dengan pertobatan alias pengakuan bahwa kita telah bersalah di hadapan sesama, alam dan Tuhan? Bersediakah kita menerima kemurahan hati-Nya dan bertanggungjawab untuk memulihkan itu semua? Jawab dan lakukan itu dalam pemaknaan yang sungguh di momen sukacita Natal ini. Amin (PDT JOICE TULE, KMK P.SEMAU)

TAHUN BARU: HATI BARU

Yehezkiel 36:18-38

A. Pengantar

Dalam sejarah kitab suci, pasang surut hubungan antara TUHAN dan Israel ditata dalam pola sebagai berikut: *pertama*, TUHAN menciptakan manusia dan menempatkannya dalam hubungan yang sangat akrab dan harmonis dengan TUHAN. *Kedua*, manusia mengadakan pemberontakan dan karena itu merusak hubungannya yang akrab dengan TUHAN. *Ketiga*, TUHAN menghukum manusia dan membuangnya keluar dari suasana hubungan yang harmonis dengan TUHAN. *Keempat*, manusia menyatakan pertobatan dan kerinduannya untuk dapat dipulihkan. *Kelima*, TUHAN menyesal. Ia mengampuni dosa dan kesalahan manusia. TUHAN memulihkan keadaan manusia dan menempatkannya dalam hubungan yang baru.

Yehezkiel 36 (khususnya ayat 18-38) boleh jadi tidak secara persis mengikuti pola yang lazim berkaitan dengan bahasan menyangkut relasi antara TUHAN dengan Israel umat-Nya. Ada 2 (dua) catatan yang dikedepankan di sini, yang boleh jadi menyimpang dari pola hubunganyang bersifat umum. *Pertama*, Israel tidak menunjukkan tanda-tanda pertobatan dalam kondisi ketika Allah sedang membuang mereka. Pembuangan tidak serta merta membuat Israel menyesal dan menyatakan pertobatan mereka. Sebaliknya, yang dilakukan oleh manusia adalah 'menajiskan' nama Allah. Di hadapan mata bangsa-bangsa, Israel secara terbuka menajiskan nama Allah, sedemikian sehingga Allah menjadi 'sakit hati' terhadap umat-Nya (ay. 20-21). *Kedua*, pada pentas sejarah, memang Allah kemudian mengambil tindakan yang konkrit dalam memulihkan hubungan-Nya dengan Israel. Tetapi, pemulihan dimaksud tidak ada kaitan dengan persoalan apakah Israel telah menunjukkan tanda-tanda pertobatan. Pemulihan sebagai suatu tindakan Allah bukan disebabkan oleh pertobatan Israel. Bagian ini disebutkan secara berulang: "bukan karena kamu Aku bertindak" (ay. 22, 32).

B. Simbolisasi ketegaran hati

Kitab Nabi Yehezkiel melukiskan suasana hati Israel Kitab Suci dengan cara yang unik. Jika pembuangan dipandang sebagai wujud dari penghukuman TUHAN terhadap Israel yang dari sana diharapkan mereka akan menyesali pelanggaran-pelanggaran mereka, maka tujuan dari penghukuman TUHAN dimaksud nampaknya tidak mencapai sasaran. Israel Kitab Suci sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda pertobatan mereka. Yang mereka lakukan justru sebaliknya. Nama TUHAN yang kudus, dinajiskan mereka. *They profaned my holy name* (ayat 21f), bahkan menajiskan nama TUHAN di tengah-tengah mereka (baca = di tengah bangsa-bangsa). Bagian ini, yaitu tindakan menajiskan nama TUHAN, *profanation of Yahweh's name* juga dapat juga ditemukan dalam pasal

20:9. Pertanyaan tentang mengapa Israel tidak bertobat, malahan sebaliknya telah menjiskan nama Allah di antara bangsa-bangsa menarik untuk diperhatikan. Dan bacaan ini dengan gamblang melukiskan tentang ketegaran hati Israel Kitab Suci dalam relasi mereka dengan TUHAN. Hukuman yang mereka jalani dalam hal ini 'gagal' menciptakan pertobatan. Tindakan mereka (Israel Kitab Suci) telah menjadi sebab utama 'bergeser' nama Allah yang kudus menjadi *profaned*, menjadi najis di antara bangsa-bangsa. Israel dalam hal ini telah membuat *holy land* menjadi *unholy*.

Dengan alasan tersebut di atas, maka TUHAN memandang perlu untuk mengadakan transformasi secara radikal terhadap umat-Nya. Kitab Nabi Yehezkiel memberikan penegasan bahwa transformasi secara radikal ini dilakukan oleh Allah dan juga untuk Allah: "bukan karena kamu Aku bertindak" (ay. 22, 32).

c. Transformasi yang radikal

Allah *concern* dengan kekudusan nama-Nya. Karena itu, Ia merasa perlu untuk mendudukan kembali kekudusan nama-Nya yang telah dicemarkan oleh umat-Nya di antara bangsa-bangsa. Ada 2 (dua) hal yang dilakukan Allah. *Pertama*, Allah akan menguduskan kembali nama yang telah dinajiskan di tengah bangsa-bangsa (ayat 22). Tujuannya ialah agar bangsa-bangsa mengetahui bahwa Allah adalah TUHAN. Kepada Israel, Allah akan menunjukkan kekudusan-Nya di hadapan bangsa-bangsa (ay. 23). *Kedua*, Allah akan menjemput, mengumpulkan dan membawa pulang Israel ke tanah mereka (ay. 24). Tindakan Allah di atas adalah bagian dari transformasi radikal yang Allah lakukan terhadap umat-Nya ketika Ia berkata: "Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih yang akan mentahirkan kamu dari segelas kenajisan (ayat 25), kamu akan Kuberikan hati yang baru dan roh yang baru di dalam bathinmu (ayat 26).

Transformasi yang radikal ini menjadi langkah awal dari kehendak Allah untuk menghadirkan suatu masa depan yang baru bagi umat-Nya.

d. Catatan reflektif

Sebagai Gereja, memasuki tahun yang baru harus dipahami sebagai cara TUHAN menghadirkan realitas baru di tengah umat-Nya, dan mendorong umat-Nya untuk mengambil bagiandi dalamrealitas dimaksud dengan penuh kegembiraan. Dan ini, seperti yang ditekankan oleh kitab Nabi Yehezkiel boleh jadi (dapat terjadi) karena kehendak TUHAN sendiri.

Beberapa catatan diajukan dalam bagian ini:

1. Apa yang kita hadapi saat ini nampaknya tidak memberikan tanda-tanda tentang akan adanya suasana baru yang dengannya akan menggantikan suasana yang lama. Tidak jarang, karena itu masyarakat/warga Gereja mudah menjadi pesimis karena tidak melihat jalan. Pertanyaannya: "Apakah Gereja akan menjadi bagian dari pesimisme masyarakat yang tidak melihat jalan keluar terhadap kebuntuan yang

sedang berlangsung secara masif? Ataukah sebaliknya, gereja akan terus mengobarkan semangat agar manusia tidak kehilangan semangat tetapi juga harapan tentang datangnya masa depan yang baru?"

2. Belajar dari kisah tentang nabi Yehezkiel dan gerakan pembaharuan yang dimulai oleh Allah sendiri, bagi Gereja suatu masa depan baru hanya akan datang jika Allah mengambil prakarsa. Pertanyaannya, apakah sebagai Gereja kita memiliki kehendak yang kuat untuk ikut ambil bagian dalam prakarsa Allah dalam menghadirkan suatu masa depan yang baru, ataukah sebaliknya akan menjadi Gereja yang puas dengan segala sesuatu yang dimiliki termasuk aset yang bernilai ekonomis yang tinggi. Bersediakah Gereja untuk mengikutsertakan aset yang bernilai ekonomis dimaksud untuk mengambil bagian dalam prakarsa Allah dalam menghadirkan suatu masa depan baru?
3. Bahwa untuk tiba pada masa depan baru yang Allah hadirkan bagi kita dibutuhkan suatu upaya untuk mengadakan transformasi secara radikal. Pertanyaannya: apakah Gereja memiliki kesediaan untuk berada pada barisan depan dalam upaya bersama untuk menegakkan kekudusan Allah dan menghormati kekudusan dimaksud di tengah kehidupan bersama sebagai suatu bangsa? Lebih dari itu, bersediakan Gereja untuk terus-menerus 'dimurnikan' oleh Allah, bahkan menerima hati dan roh yang baru yang dikaruniakan kepada Gereja?

Selamat memasuki tahun baru, semoga kita juga memiliki hati yang baru!

Kupang, November 2017

Pdt. Drs. Rio FaggidaE, M.Si